

---

## Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK/MAK di Indonesia: Analisis Antargender dan Variabel-Variabel yang Memengaruhinya

Arif Hermawan<sup>1\*</sup>, Maziyyatul Mufiedah<sup>1</sup>, Virginia Madina<sup>1</sup>, Zukhrufiyah Mei Santika<sup>1</sup>,  
Muhammad Faturahman Kasim<sup>1</sup>, Tiodora Hadumaon Siagian<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Statistika STIS Jakarta Timur

\*Email Korespondensi: arifhermawanita@gmail.com

---

### Abstrak

Indonesia masih memerlukan usaha yang cukup besar untuk mengatasi pengangguran, terutama bagi lulusan SMK/MAK. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2021. Selain itu, TPT lulusan SMK/MAK antara perempuan dan laki-laki masih memiliki perbedaan yang cukup besar. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021, TPT perempuan lulusan SMK/MAK mencapai 10,17 persen sementara TPT laki-laki lulusan SMK/MAK mencapai 11,57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam aspek ketenagakerjaan pada lulusan SMK/MAK di Indonesia. Kesenjangan gender dalam ketenagakerjaan perlu diciptakan karena memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang signifikan memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK antargender di Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan data Sakernas Agustus 2021 yang dianalisis dengan metode regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap status menganggur pada lulusan SMK/MAK perempuan adalah umur, klasifikasi tempat tinggal, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan sementara variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur pada lulusan SMK/MAK laki-laki adalah umur, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan.

**Kata Kunci:** pengangguran, SMK/MAK, gender, regresi logistik biner.

---

DOI: 10.47198/naker.v18i3.246

Dikirim: 29-10-2023

Dipublikasikan: 29-12-2023

---

### 1. Pendahuluan

Indonesia sedang menghadapi fenomena bonus demografi yang ditunjukkan dengan angka rasio ketergantungan yang berada di titik terendah. Menurut BPS (2022), rasio ketergantungan Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka terendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 44,3. Hal ini berarti bahwa penduduk usia produktif di Indonesia lebih tinggi dari usia non produktif. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi, ketersediaan tenaga kerja juga

besar sehingga dapat menciptakan *window of opportunity* yang diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional. Selain itu, ketersediaan tenaga kerja yang besar tersebut juga perlu diiringi dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup agar tidak menimbulkan masalah pengangguran (Muhaemin, 2021). Faktanya, TPT Indonesia pada Agustus 2021 yang masih sebesar 6,49 persen (BPS, 2021). Angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk dapat menurun hingga 3,6-4,3 persen pada tahun 2024 (Bappenas, 2020). Dengan demikian, Indonesia memerlukan usaha yang cukup besar dalam mengatasi pengangguran untuk dapat mencapai target tersebut.

BPS (2022c) menyatakan bahwa lulusan SMK/MAK merupakan kontributor terbesar TPT Indonesia pada tahun 2021 dibandingkan lulusan lainnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, lulusan SMK/MAK juga merupakan kontributor terbesar TPT Indonesia. Padahal, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Akan tetapi, kondisi TPT tersebut justru menunjukkan kurangnya penyerapan tenaga kerja lulusan SMK/MAK. Pemecahan masalah pengangguran pada lulusan SMK/MAK merupakan hal yang penting dilakukan, mengingat Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan SMK/MAK. Penyerapan lulusan SMK/MAK dalam pasar kerja diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran.

Selain itu, permasalahan terhadap akses pasar kerja bagi lulusan SMK/MAK juga dapat terjadi karena adanya ketimpangan gender dalam aspek ketenagakerjaan. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan TPT lulusan SMK/MAK antara perempuan dan laki-laki di Indonesia yang mencapai 1,40 persen pada Agustus 2021 dimana TPT perempuan lulusan SMK/MAK mencapai 10,17 persen, sedangkan TPT laki-laki lulusan SMK/MAK mencapai 11,57 persen (BPS, 2021b). Ketimpangan tersebut juga dapat ditunjukkan dari angka penduduk usia muda tanpa kegiatan (*Not in Education, Employment, or Training/NEET*), dimana NEET perempuan lulusan SMK/MAK sebesar 27,14 persen dan NEET laki-laki lulusan SMK/MAK sebesar 27,14 persen (BPS, 2021c). Permasalahan ini menjadi hal yang penting untuk diatasi, sebab ketimpangan gender memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Klasen dan Lamanna (2009) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan menghilangkan sekitar 4 kali pertumbuhan ekonomi yang lebih besar daripada yang diakibatkan oleh ketimpangan gender dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa terciptanya kesetaraan gender berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja akan mengantarkan pada penurunan kesenjangan antara partisipasi perempuan dan laki-laki dalam angkatan kerja sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Menurut BPS (2021b), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan lulusan SMK/MAK pada Agustus 2021 secara nasional sebesar 59,14 persen, sedangkan TPak laki-laki lulusan SMK/MAK mencapai 87,76 persen. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya peluang dalam mengakses pasar kerja yang ada bagi perempuan dibandingkan laki-laki, padahal *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan 8.5 menargetkan tercapainya pekerjaan tetap dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua, baik bagi perempuan maupun laki-laki pada tahun 2030.

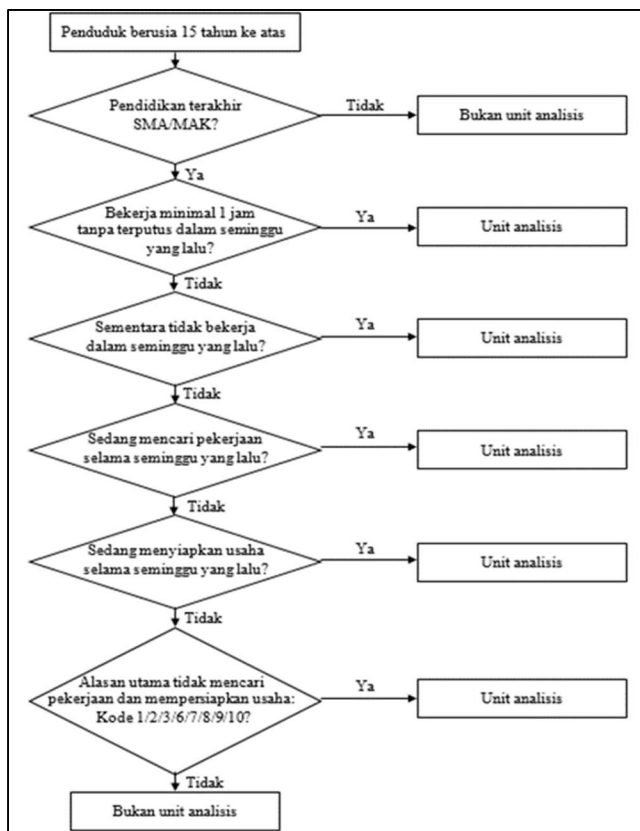
Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pengangguran masih banyak terjadi pada lulusan SMK/MAK sekaligus menunjukkan kesenjangan antargender. Proses pemilihan karir dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap pengangguran lulusan SMK/MAK. Pengangguran pada lulusan SMK/MAK dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mitchell dan Krumboltz (1996) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi keputusan pengambilan karir bagi setiap individu, yaitu faktor sumbangan genetik dan kemampuan khusus, kondisi dan kejadian lingkungan, pengalaman belajar, serta keterampilan menyelesaikan tugas. Faktor sumbangan genetik dan kemampuan khusus merupakan kualitas yang diwariskan sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, ras, penampilan fisik, dan gangguan disabilitas. Kondisi dan kejadian lingkungan merupakan perbedaan kondisi lingkungan dilihat dari segi sosial, politik, dan ekonomi. Faktor kondisi dan kejadian lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar kendali manusia. Wilayah perkotaan dan perdesaan memiliki perbedaan kondisi dan kejadian lingkungan dari segi sosial, politik, dan ekonomi. Pengalaman belajar adalah pengalaman yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran dan akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Bidang keahlian dan tahun kelulusan merupakan salah satu contoh pengalaman belajar yang berkaitan dengan waktu. Keterampilan menyelesaikan tugas dapat memengaruhi pemilihan karir seseorang dimana seseorang akan cenderung memiliki pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan adalah dengan mengikuti pelatihan.

Aprilliofany (2020) mengungkapkan bahwa variabel penyebab lulusan sekolah kejuruan menjadi pengangguran di Jawa Barat dan Garut adalah umur, jenis kelamin, status dalam rumah tangga, status perkawinan, klasifikasi wilayah, dan klasifikasi jurusan. Wijaya & Utami (2021) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin, gangguan disabilitas, bidang keahlian, tahun kelulusan, dan keikutsertaan pelatihan memiliki pengaruh terhadap status menganggur lulusan SMK di Indonesia tahun 2020. Sementara itu, pengangguran antargender dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-4 tahun), pendapatan rumah tangga, dan pendidikan (Novianti, 2019). Namun, penelitian mengenai pengangguran lulusan SMK/MAK antargender di Indonesia masih sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel yang signifikan memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK antargender di Indonesia pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pemerintah dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah pengangguran lulusan SMK/MAK di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *raw data* sekunder hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini mencakup seluruh provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2021. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah penduduk yang termasuk ke dalam angkatan

kerja berumur 15 tahun ke atas dengan pendidikan terakhir SMK/MAK. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan untuk analisis adalah 55.007 individu. Tahapan pemilihan unit analisis dalam penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Tahap Pemilihan Unit Analisis

2.1. Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status menganggur angkatan kerja lulusan SMK/MAK. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah umur, klasifikasi tempat tinggal, status perkawinan, klasifikasi jurusan, periode lulus, status disabilitas, dan keikutsertaan pelatihan. Rincian variabel-variabel yang diteliti dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel	Notasi	Kategori
(1)	(2)	(3)
<b>Variabel Dependen</b>		
Status menganggur lulusan SMK/MAK	Y	0=Bekerja 1 = Menganggur
<b>Variabel Independen</b>		

Variabel	Notasi	Kategori
Umur	$X_1$	Numerik
Klasifikasi tempat tinggal	$X_2$	0 = Perkotaan* 1 = Perdesaan
Status perkawinan	$X_3$	0 = Pernah kawin* 1 = Belum kawin
Periode lulus	$X_4$	0 = Lulus lebih dari setahun yang lalu* 1 = Lulus maksimal setahun yang lalu
Status disabilitas	$X_5$	0 = Nondisabilitas* 1 = Disabilitas
Keikutsertaan pelatihan kerja	$X_6$	0 = Pernah mengikuti* 1 = Tidak pernah mengikuti
Klasifikasi jurusan	$X_7$	0 = Lainnya* 1 = Teknologi dan rekayasa 2 = Manajemen dan bisnis 3 = Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

\*: Kategori referensi

## 2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif menggunakan grafik dan tabel dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai status menganggur lulusan SMK/MAK. Sedangkan analisis inferensia dilakukan dengan metode regresi logistik biner untuk mengidentifikasi variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK serta untuk mengetahui kecenderungan dari variabel independen yang signifikan tersebut.

Model regresi logistik digunakan untuk memprediksi hasil (variabel dependen) yang bersifat kategorik dari suatu set variabel independen (Azen & Walker, 2011). Model regresi logistik dengan variabel dependen yang bersifat dikotomi/biner sebagai Y dan variabel independen sebagai X dikenal sebagai model regresi logistik biner. Penjelasan lebih lengkap tentang regresi logistik biner dijelaskan dalam Azen & Walker (2011) dan Agresti (2002).

Tahapan dalam regresi logistik biner adalah:

### 1. Membentuk model regresi logistik biner

Model regresi logistik biner pada penelitian ini dibentuk dari 9 variabel *dummy* (diperoleh dari 7 variabel independen) yang dinotasikan dalam persamaan (1).

$$\text{logit}[P(Y = 1)] = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_{21} + \beta_3x_{31} + \beta_4x_{41} + \beta_5x_{51} + \beta_6x_{61} + \beta_7x_{71} + \beta_8x_{72} + \beta_9x_{73} \quad (1)$$

dengan  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_j$  adalah koefisien regresi untuk variabel *dummy* ke- $j$  ( $j = 1, 2, \dots, 9$ ),  $x_1$  adalah umur, dan  $x_{21}$  sampai  $x_{73}$  adalah variabel independen *dummy* ke-2 sampai

ke-7 dengan kategori tiap variabel *dummy* adalah 1, 2, atau 3 sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 Kolom (3).

2. Pengujian signifikansi parameter secara simultan

Keberartian keberadaan dari 9 variabel *dummy* sebagai variabel independen di dalam model secara simultan diuji menggunakan *likelihood ratio test*. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan memengaruhi status menganggur. Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik G lebih besar dari nilai  $X^2_{(0,05,9)}$  atau *p-value* kurang dari taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5 persen. Penjelasan lebih lanjut mengenai *likelihood ratio test* dijabarkan dalam Hosmer, Lemeshow, & Sturdivant (2013). Penolakan hipotesis nol berarti bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang signifikan dalam memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK.

3. Pengujian signifikansi parameter secara parsial

Keberartian variabel penjelas perlu diuji satu per satu untuk mengetahui variabel yang signifikan berada di dalam model menggunakan Uji Wald. Hipotesis nol yang diujikan adalah variabel independen tidak signifikan dalam memengaruhi status menganggur. Penjelasan lebih lanjut mengenai Uji Wald dijabarkan dalam Hosmer, Lemeshow, & Sturdivant (2013). Hipotesis nol ditolak jika *p-value* kurang dari taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5 persen. Penolakan hipotesis nol berarti variabel penjelas yang diuji signifikan secara statistik memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK.

4. Pengujian kecocokan model

Kecocokan penggunaan model regresi logistik biner dievaluasi menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Hipotesis nol yang diuji adalah model *fit* (cocok) digunakan. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dijabarkan dalam Azen & Walker (2011).

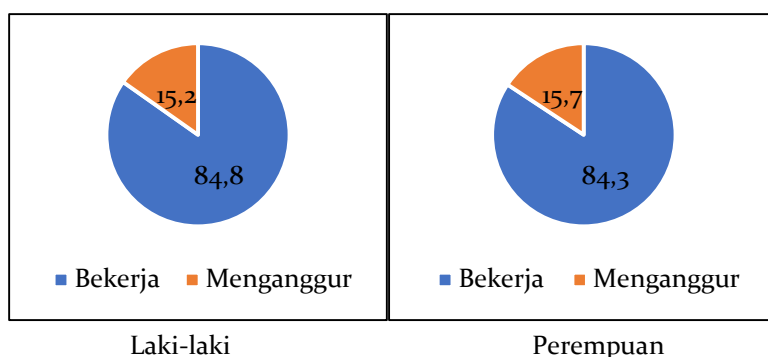
Pada sampel yang berukuran besar, misalnya mencapai ribuan, uji kecocokan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dapat menghasilkan kesimpulan menolak hipotesis nol meskipun data yang digunakan dikatakan cocok digunakan (Hosmer, Lemeshow, & Sturdivant, 2013). Oleh karena itu, kecocokan model yang diajukan pada data yang diteliti akan dilihat dengan pendekatan besarnya akurasi model melalui *classification table*. Pendekatan tersebut digunakan dengan dasar bahwa penilaian model berasal dari kemiripan regresi logistik dengan analisis diskriminan dilihat dari distribusi kovariatnya (Hosmer, Lemeshow, & Sturdivant, 2013).

Model yang terbentuk selanjutnya diinterpretasikan agar dapat disimpulkan secara praktis melalui koefisien yang telah diestimasi pada model (Hosmer, Lemeshow, & Sturdivant, 2013). Koefisien tersebut diinterpretasikan sebagai *odds ratio* (OR) yang diperoleh dari eksponensial koefisien regresinya. *Odds ratio* diartikan sebagai kecenderungan lulusan SMK/MAK berstatus menganggur dengan suatu karakteristik variabel independen dibandingkan karakteristik yang dijadikan sebagai kategori referensinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Status Menganggur Lulusan SMK/MAK Antargender di Indonesia Tahun 2021

Persentase angkatan kerja lulusan SMK/MAK yang menganggur di Indonesia tahun 2021 ditunjukkan oleh Gambar 2. Berdasarkan gambar tersebut, terdapat 15,2 persen laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur. Artinya, 15 sampai 16 dari 100 laki-laki lulusan SMK/MAK adalah menganggur. Tak jauh berbeda dengan lulusan SMK/MAK laki-laki, persentase perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur sebesar 15,7 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa 15 sampai 16 dari 100 perempuan lulusan SMK/MAK adalah menganggur.



**Gambar 2.** Persentase Lulusan SMK/MAK Menurut Status Menganggur di Indonesia 2021

Sumber: Sakernas Agustus 2021, diolah

Tabel 2 menyajikan karakteristik laki-laki lulusan SMK/MAK di Indonesia tahun 2021 berdasarkan status menganggur. Dari tabel tersebut, laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur rata-rata berumur sekitar 38 tahun. Mayoritas laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur berasal dari perkotaan dan berstatus belum kawin. Laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur juga didominasi oleh lulusan yang lulus  $\leq$  setahun yang lalu dan penyandang disabilitas. Sementara itu, laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur, baik yang pernah maupun yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja, memiliki persentase yang hampir sama. Persentase status menganggur laki-laki lulusan SMK/MAK yang pernah mengikuti pelatihan kerja sebesar 15,3 persen sedangkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja sebesar 15,2 persen. Berdasarkan klasifikasi jurusan, laki-laki lulusan SMK/MAK yang menganggur dari jurusan selain teknologi dan rekayasa, manajemen dan bisnis, serta jurusan TIK memiliki persentase yang tertinggi, yaitu sebesar 19,6 persen. Kemudian diikuti dengan jurusan TIK, manajemen dan bisnis, serta teknologi dan rekayasa yang memiliki persentase terkecil.

Adapun karakteristik perempuan lulusan SMK/MAK berdasarkan status menganggur di Indonesia tahun 2021 disajikan pada Tabel 2. Rata-rata umur perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur adalah sekitar 38 tahun. Perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur memiliki persentase yang lebih tinggi di daerah perdesaan daripada di daerah perkotaan. Berdasarkan status perkawinan, persentase perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur

lebih banyak yang belum kawin. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada lulusan SMK/MAK laki-laki yang juga lebih banyak berstatus belum kawin. Kemudian, mayoritas perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur adalah lulusan yang telah lulus  $\leq$  setahun yang lalu. Sebagian besar perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur juga berstatus disabilitas. Berdasarkan klasifikasi jurusan, persentase tertinggi dari perempuan lulusan SMK/MAK yang menganggur berasal dari jurusan selain teknologi dan rekayasa, manajemen dan bisnis, serta jurusan TIK. Kemudian diikuti dengan jurusan TIK, teknologi dan rekayasa, serta manajemen dan bisnis.

**Tabel 2.** Persentase Lulusan SMK/MAK Berdasarkan Karakteristik Individu dan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2021

Variabel	Kategori	Status Menganggur (%)			
		Laki-laki		Perempuan	
		Bekerja	Menganggur	Bekerja	Menganggur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umur	Minimum	16,0	16,0	16,0	16,0
	Rata-rata	34,8	38,2	32,4	37,8
	Maksimum	98,0	90,0	83,0	93,0
Klasifikasi tempat tinggal	Perkotaan	84,4	15,6	84,7	15,3
	Perdesaan	85,3	14,7	83,8	16,2
Status perkawinan	Pernah kawin	87,3	12,7	84,7	15,3
	Belum kawin	80,8	19,2	83,8	16,2
Periode lulus	Lulus lebih dari setahun yang lalu	85,7	14,3	85,3	14,7
	Lulus maksimal setahun yang lalu	73,5	26,5	80,7	19,3
Status disabilitas	Nondisabilitas	84,8	15,2	84,4	15,6
	Disabilitas	40,0	60,0	33,3	66,7
Keikutsertaan pelatihan kerja	Pernah	84,7	15,3	83,6	16,4
	Tidak pernah	84,8	15,2	84,6	15,4
Klasifikasi jurusan	Teknologi dan rekayasa	86,2	13,8	84,2	15,8
	Manajemen dan bisnis	84,7	15,3	86,9	13,1
	TIK	82,0	18,0	84,0	16,0
	Lainnya	80,4	19,6	79,8	20,2

Sumber: Sakernas Agustus 2021, diolah

### 3.2. Variabel-Variabel yang Memengaruhi Status Menganggur Lulusan SMK/MAK Antargender di Indonesia Tahun 2021

Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK antargender di Indonesia Tahun 2021. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter secara simultan menggunakan



*Likelihood Ratio Test*, *p-value* yang diperoleh pada model laki-laki maupun perempuan memiliki nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK pada laki-laki dan perempuan di Indonesia tahun 2021.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial dengan Uji Wald

Variabel	Laki-laki			Perempuan		
	$\beta$	$Exp(\beta)$	<i>p-value</i>	$\beta$	$Exp(\beta)$	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umur	0,06	1,06	0,00	0,06	1,06	0,00
Klasifikasi tempat tinggal						
Perdesaan	-0,02	0,98	0,49	0,18	1,20	0,00
Perkotaan*						
Status perkawinan						
Belum kawin	1,62	5,03	0,00	0,82	2,28	0,00
Pernah kawin*						
Klasifikasi jurusan						
Teknologi dan rekayasa	-0,31	0,73	0,00	-0,13	0,88	0,26
Manajemen dan bisnis	-0,01	0,99	0,84	0,04	1,04	0,62
TIK	-0,27	0,77	0,00	-0,37	0,69	0,00
Lainnya*						
Periode lulus						
Lulus maksimal setahun yang lalu	0,97	2,63	0,00	0,84	2,30	0,00
Lulus lebih dari setahun yang lalu*						
Status disabilitas						
Nondisabilitas*	1,33	3,79	0,00	1,68	5,37	0,01
Disabilitas						
Keikutsertaan pelatihan kerja						
Pernah*	0,02	1,02	0,63	0,05	1,05	0,34
Tidak pernah						
Constant	-4,59	0,01	0,00	-4,15	0,02	0,00

\*: Kategori referensi

Sumber: Sakernas Agustus 2021, diolah

Kemudian, hasil pengujian signifikansi parameter secara parsial yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur pada perempuan dan laki-laki di Indonesia pada tahun 2021. Variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap status menganggur terlihat dari *p-value* yang kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Pada model perempuan, variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap status menganggur adalah variabel umur, klasifikasi tempat tinggal, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan. Sementara itu, variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur pada model laki-

laki adalah variabel umur, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan.

Adapun pengujian kesesuaian model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* menghasilkan  $p$  - *value* untuk kedua model sebesar 0,00 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, model yang terbentuk tidak *fit* untuk digunakan dalam menjelaskan status menganggur laki-laki maupun perempuan lulusan SMK/MAK di Indonesia tahun 2021. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah sampel penelitian yang besar. Maka dari itu, kecocokan model juga akan dilihat dengan pendekatan besarnya akurasi model melalui tabel klasifikasi.

Tabel klasifikasi dapat digunakan sebagai pendukung pengujian kesesuaian dan efektivitas model dalam menjelaskan kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK/MAK yang menganggur. Nilai yang dilihat pada tabel klasifikasi adalah nilai *overall percentage*. Nilai tersebut dapat memeriksa sejauh mana model dapat mengklasifikasikan objek ke dalam setiap kategori variabel dependen dengan tepat, dan mencerminkan tingkat keakuratan keseluruhan dalam memprediksi model. Nilai *overall percentage* dapat diperoleh dari penghitungan manual dan *output* SPSS. Untuk penghitungan secara manual, nilai ini didapatkan dari jumlah sampel yang diprediksi benar dari observasi dibagi dengan jumlah seluruh observasi dan hasilnya dikali dengan 100 persen. Sebagai contoh, nilai *overall percentage* diperoleh dengan menjumlahkan sampel laki-laki/perempuan yang diprediksi berstatus bekerja dan menurut observasi berstatus bekerja, dan sampel laki-laki/perempuan yang diprediksi berstatus menganggur dan menurut observasi berstatus menganggur. Angka tersebut kemudian dibagi dengan jumlah sampel laki-laki/perempuan dalam tabel klasifikasi, dan hasilnya dikali dengan 100 persen.

Berdasarkan hasil pengujian tabel klasifikasi, didapatkan nilai *overall percentage* laki-laki lulusan SMK/MAK adalah 84,9 persen. Angka tersebut berarti keseluruhan model pada laki-laki dapat memprediksi status menganggur lulusan SMK/MAK secara benar sebesar 84,9 persen. Sedangkan, nilai *overall percentage* perempuan lulusan SMK/MAK adalah 85,2 persen yang berarti keseluruhan model pada perempuan dapat memprediksi status menganggur lulusan SMK/MAK secara benar sebesar 85,2 persen. Hosmer dan Lemeshow (2000) dalam Siregar (2021) menyatakan bahwa batas minimal *overall percentage* yang dapat digunakan adalah 50 persen. Maka dari itu, model yang terbentuk sudah baik untuk menggambarkan kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK/MAK yang menganggur.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap status menganggur, baik pada perempuan maupun laki-laki. Pada model perempuan, nilai *odds ratio* sebesar 1,06 menunjukkan bahwa bertambahnya satu tahun umur perempuan maka kecenderungan perempuan untuk menganggur adalah 1,06 kali dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini sejalan dengan penjelasan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) bahwa semakin bertambahnya umur perempuan maka perempuan semakin berpeluang untuk menjadi pengangguran karena memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga.

Sementara itu, nilai *odds ratio* pada laki-laki yang sebesar 1,06 menunjukkan bahwa bertambahnya satu tahun umur laki-laki maka kecenderungan laki-laki untuk menganggur adalah 1,06 kali dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lumapelumey (2019) dalam Setyanti & Finuliyah (2022) yang menunjukkan bahwa semakin tua tenaga kerja maka lebih tinggi kecenderungannya untuk menjadi pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena adanya persaingan dengan lulusan baru yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tak hanya itu, pengangguran yang terjadi pada penduduk yang berusia lebih tua dapat terjadi karena kebutuhan akan tenaga kerja banyak diprioritaskan pada penduduk yang lebih muda. Hal itu dimungkinkan terjadi karena fakta di lapangan seperti yang diungkapkan oleh Awaliyah *et al.* (2017) bahwa sejumlah perusahaan di Indonesia memberikan batasan usia maksimum dalam persyaratan rekrutmen kerja. Novianti (2018) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin menurun produktivitas pekerja sehingga memungkinkan sejumlah perusahaan lebih menginginkan pekerja yang berusia lebih muda.

Berdasarkan klasifikasi tempat tinggal, terdapat perbedaan pengaruh pada lulusan SMK/MAK laki-laki dan perempuan untuk menganggur. Perempuan lulusan SMK/MAK yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 1,20 kali lebih besar daripada tinggal di daerah perdesaan saat variabel yang lain konstan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setianingsih (2022) bahwa klasifikasi wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK. Tingginya angka pengangguran di daerah perkotaan disebabkan karena tingkat penawaran tenaga kerja tidak sebanding dan jauh melebihi tingkat permintaan yang ada (Aryati dan Sunaryanto, 2014). Sementara itu, klasifikasi tempat tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status menganggur laki-laki lulusan SMK/MAK.

Variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK, baik pada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki lulusan SMK/MAK dengan status belum kawin memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 5,03 kali lebih besar daripada yang pernah kawin saat variabel yang lain konstan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar *et al.* (2019) bahwa individu yang belum menikah tidak terlalu terganggu oleh status menganggur karena mereka umumnya belum memiliki beban yang harus mereka tanggung secara pribadi dan mereka masih mendapatkan dukungan dari keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Variabel status perkawinan lulusan SMK/MAK yang berjenis kelamin perempuan juga berpengaruh signifikan terhadap status menganggur. Perempuan lulusan SMK/MAK dengan status perkawinan belum kawin memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 2,28 kali lebih besar daripada yang pernah kawin saat variabel yang lain konstan. Sama seperti laki-laki, perempuan yang belum menikah juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menganggur daripada yang sudah pernah menikah. Semakin tinggi tingkat pendidikan

perempuan, maka akan lebih memilih bekerja dibandingkan tinggal di rumah mengurus rumah tangga (Annazah, 2021).

Variabel status perkawinan lulusan SMK/MAK yang berjenis kelamin perempuan juga berpengaruh signifikan terhadap status menganggur. Perempuan lulusan SMK/MAK dengan status perkawinan belum kawin memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 2,28 kali lebih besar daripada yang pernah kawin saat variabel yang lain konstan. Sama seperti laki-laki, perempuan yang belum menikah juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menganggur daripada yang sudah pernah menikah. Namun, kecenderungan pada model perempuan lebih kecil jika dibandingkan dengan laki-laki.

Variabel klasifikasi jurusan berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK berjenis kelamin laki-laki. Baik jurusan teknologi dan rekayasa, manajemen dan bisnis, serta jurusan TIK memiliki hasil estimasi parameter yang bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa ketiga jurusan SMK/MAK tersebut menghasilkan lulusan laki-laki yang berkecenderungan lebih kecil untuk menganggur dibandingkan jurusan lainnya apabila variabel lain dianggap konstan. Laki-laki lulusan SMK/MAK dari jurusan teknologi dan rekayasa memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 0,734 kali lebih kecil dari jurusan "lainnya" saat variabel yang lain konstan. Sementara itu, laki-laki lulusan SMK/MAK dari jurusan manajemen dan bisnis memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 0,987 kali lebih kecil dari jurusan "lainnya" saat variabel yang lain konstan. Kemudian, laki-laki lulusan SMK/MAK dari jurusan TIK memiliki kecenderungan untuk menganggur 0,765 kali lebih kecil dari jurusan "lainnya" saat variabel yang lain konstan. Hasil tersebut selaras dengan kesimpulan dari penelitian Crisanty & Pasaribu (2022) yang menyatakan bahwa jurusan atau bidang keahlian signifikan memengaruhi terjadinya pengangguran lulusan SMK/MAK. Hal itu dapat dikaitkan dengan semakin berkembangnya sektor TIK tetapi masih sedikit sumber daya manusia yang bekerja di sektor TIK di Indonesia menyebabkan besarnya kesempatan lapangan pekerjaan untuk tenaga yang terampil di bidang TIK (Kemnaker, 2021).

Pada perempuan lulusan SMK/MAK, klasifikasi jurusan juga berpengaruh signifikan terhadap status menganggur. Perempuan lulusan SMK/MAK dari jurusan teknologi dan rekayasa memiliki kecenderungan 0,877 kali lebih kecil untuk menganggur dibandingkan dari jurusan "lainnya" saat kondisi variabel yang lain konstan. Arah kecenderungan jurusan manajemen dan bisnis pada model perempuan lulusan SMK/MAK berbeda dari laki-laki, yaitu 1,042 kali lebih besar untuk menganggur dibandingkan dari jurusan "lainnya" dalam kondisi variabel yang lain konstan. Kondisi kecenderungan perempuan lulusan SMK/MAK dari jurusan manajemen dan bisnis yang lebih tinggi untuk menganggur berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ketika perempuan bekerja di level manajerial, perempuan dituntut berperilaku profesional dengan rekan laki-laki karena rawan penyalahertian maksud (Warburton, 2023). Sementara itu, perempuan lulusan SMK/MAK dari jurusan TIK memiliki kecenderungan 0,692 kali lebih kecil untuk menganggur dibandingkan dari jurusan "lainnya" ketika variabel yang lain dianggap konstan. Fenomena tersebut didukung

oleh kondisi di Indonesia bahwa pekerja perempuan di bidang TIK memiliki gaji yang lebih besar daripada laki-laki (ILO, 2022).

Variabel periode lulus berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK baik pada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki jurusan SMK/MAK yang lulus maksimal setahun yang lalu memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 2,63 kali lebih besar daripada laki-laki jurusan SMK/MAK yang lulus lebih dari setahun yang lalu. Perempuan jurusan SMK/MAK yang lulus maksimal setahun yang lalu juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menganggur, yaitu sebesar 2,30 kali lebih besar daripada perempuan jurusan SMK/MAK yang lulus lebih dari setahun yang lalu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utami (2021) yang menyatakan bahwa lulusan SMK/MAK yang lulus setahun yang lalu cenderung menganggur dibandingkan dengan lulusan SMK/MAK yang lulus lebih dari setahun yang lalu. Lulusan yang lulus lebih dari setahun yang lalu memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam memilih pekerjaan dibandingkan lulusan yang lulus maksimal setahun yang lalu sehingga dapat memengaruhi serapannya dalam dunia kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Crisanty (2022) juga berkesimpulan bahwa tahun kelulusan memengaruhi status menganggur lulusan SMK/MAK. Hossain *et al.* (2018) dalam Crisanty (2022) berpendapat bahwa lulusan setahun yang lalu lebih cenderung untuk menganggur karena mereka belum memiliki keterampilan dalam bekerja.

Variabel status disabilitas berpengaruh signifikan terhadap status menganggur lulusan SMK/MAK, baik pada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki lulusan SMK/MAK dengan disabilitas memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 3,79 kali lebih besar daripada yang tidak disabilitas saat variabel yang lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Charlton (2000) bahwa individu dengan disabilitas menghadapi ketidaksetaraan akses dalam mencari peluang kerja. Rendahnya kesempatan kerja bagi individu dengan disabilitas disebabkan oleh persepsi pemberi kerja yang menganggap individu dengan disabilitas tidak dapat menjalankan kegiatan kerja seperti pekerja normal pada umumnya (Hennigusnia, 2017). Kemudian, perempuan lulusan SMK/MAK dengan disabilitas memiliki kecenderungan untuk menganggur sebesar 5,37 kali lebih besar daripada yang tidak disabilitas saat variabel yang lain konstan. Sama seperti laki-laki, perempuan juga memiliki kecenderungan yang lebih besar pada kategori disabilitas daripada yang non-disabilitas. Namun, kecenderungan pada model perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki.

#### 4. Kesimpulan

Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap status menganggur pada perempuan lulusan SMK/MAK adalah umur, klasifikasi tempat tinggal, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan. Sedangkan, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status menganggur pada laki-laki lulusan SMK/MAK adalah umur, status perkawinan, periode lulus, status disabilitas, dan klasifikasi jurusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam variabel-variabel independen yang signifikan dalam memengaruhi status menganggur antargender. Ditemukan bahwa terdapat kesamaan pada beberapa variabel independen yang signifikan, seperti usia yang lebih tua, status belum kawin, lulus maksimal setahun yang lalu, dan status disabilitas yang berkontribusi pada tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara variabel independen yang mempengaruhi status menganggur antara gender yaitu klasifikasi tempat tinggal dan klasifikasi jurusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal di desa memiliki risiko menganggur yang lebih tinggi daripada perempuan di kota, sementara perbedaan ini tidak signifikan pada laki-laki. Selain itu, perempuan dengan latar belakang pendidikan TIK cenderung memiliki risiko menganggur yang lebih tinggi, sedangkan pada laki-laki, risiko menganggur lebih tinggi terlihat pada jurusan teknologi dan rekayasa serta TIK.

Saran kebijakan atau program yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini meliputi beberapa hal. Pertama, pemerintah perlu mendorong fleksibilitas program pensiun bagi pekerja usia lebih tua guna memberikan mereka kesempatan untuk tetap produktif dan berpartisipasi dalam pasar kerja. Selain itu, penting juga untuk memberdayakan perempuan di desa dalam bekerja dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap peluang pekerjaan dan pelatihan keterampilan. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dari status perkawinan dan status disabilitas pada laki-laki dan perempuan, sehingga diperlukan upaya konkret untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terkait status pernikahan dan status disabilitas, sehingga setiap individu dapat diterima dan dihargai dalam lingkungan kerja. Selain itu, peningkatan inklusivitas dan kesetaraan di tempat kerja harus menjadi fokus utama, dengan memastikan adanya kesempatan yang setara bagi semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. Terakhir, diperlukan kerjasama antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan program magang yang sesuai dengan minat dan keahlian individu, sekaligus meningkatkan kesetaraan gender pada pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang mereka kuasai. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan di bidang ketenagakerjaan.

## Daftar Pustaka

- Abrar, M., Amalia, N., & Handoyo, R. D. (2019). Karakteristik dan Peluang Pengangguran Usia Muda di Provinsi Aceh dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 5157-169.
- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Annazah, N.S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Menikah Berusia Produktif Untuk Bekerja Tahun 2019 (Studi Kasus Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1), 61-74.
- Aprilliofany, A. (2020). Analisis Penyebab Pengangguran Lulusan Sekolah Kejuruan di Jawa Barat dan Garut. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(2), 57-68.

- Aryati, F., & Sunaryanto, H. (2014). Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)*, 5(04), 70-79.
- Awaliyah, S., Suhariningsih, Budiono, A. R., & Safa'at, R. (2017). Law Review on Age Discrimination for Job Seekers in Indonesia. *Journal of Law, Policy, and Globalization*, 63, 109-116. <https://doi.org/10.1080/09585199600000157>.
- Azen, R., & Walker, C. M. (2011). *Categorical Data Analysis for the Behavioral and Social Sciences*. New York: Routledge.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia: Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan.
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.
- BPS. (2021). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2020-2021.
- BPS. (2021b). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021.
- BPS. (2021c). Indikator Pekerjaan Layak, 2021.
- BPS. (2022a). Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2022.
- BPS. (2022b). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin 2020-2022.
- BPS. (2022c). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022.
- Charlton, J. I. (1998). Nothing about us without us: Disability oppression and empowerment. Univ of California Press.
- Crisanty, T. M., & Pasaribu, E. (2022). Determinan Pengangguran Lulusan SMK Provinsi Sulawesi Utara Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics* (pp. 769-778). Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Hennigusnia. (2017). Persepsi Pengusaha Atau Pemberi Kerja Terhadap Pekerja Disabilitas. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 12(2), 127-138.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression Third Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- ILO. (2022). National Workshop: Lack of Skilled ICT Personnel in Indonesia: Can We Still Compete? (Online): International Labour Organization.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, (2016).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi (Vol. 34835456, Issue 15).
- Kemnaker. (2021). Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja di Perusahaan Berdasarkan Kompetensi pada Sektor Teknologi Informatika & Komunikasi pada Tahun 2022-2025. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan.
- Mitchell, L. K., & Krumboltz, J. D. (1996). *Krumboltz's Learning Theory of Career Choice and Counseling*. San Francisco: Jossey Bass

- Muhaemin, N. M. (2021). Bonus Demografi Jawa Barat dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat? *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 201–222.
- Novianti, E. (2018). Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.
- Novianti, E. (2019). Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(2), 166–174.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (2010).
- Setianingsih, Ayu. (2022). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Pulau Sulawesi Tahun 2021 [Skripsi]. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1).
- Siregar, R. W. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Antargender di Provinsi Banten 2020 [Skripsi]. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, (2003).
- Warburton, K. (2023). Women in Business in Indonesia. Retrieved from World Business Culture : <https://www.worldbusinessculture.com/country-profiles/indonesia/women-in-business/>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049.
- Wijaya, R. BG. M. O., & Utami, E. D. (2021). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020: Analisis Data Sakernas Februari 2020. Seminar Nasional Official Statistics 2021, 801–810.